

SERI FILSAFAT TEOLOGI  
WIDYA SASANA

ISSN 1411 - 9005

# Orang Muda Katolik Indonesia Dalam Pusaran Globalisasi

Editor

A. Denny Firmanto Pr, Lic. Th.

DR. Yustinus CM

VOL. 17 NO. SERI 16, 2007

# SERI FILSAFAT TEOLOGI WIDYA SASANA

ISSN 1411-9005

PENANGGUNG JAWAB :

Dr. Armada Riyanto CM

DEWAN EDITOR :

Dr. Piet Go O.Carm

Prof. Dr. B.A. Pareira O.Carm

Dr. S. Reksosusilo CM

Ray Sudhiarsa SVD, Ph.D.

Dr. P.M. Handoko CM

Prof. Dr. Pidyarto O.Carm

A. Abimantrono CM, Lic.Th.

D. Sermada Kelen SVD, MA

DR. Agustinus Ryadi Pr

SEKRETARIS :

Caecilia Soehardjanto

SIRKULASI :

Ita

ALAMAT REDAKSI & SIRKULASI :

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi

Widya Sasana Malang

SERI FILSAFAT TEOLOGI WIDYA SASANA secara regular *annual* mengajukan tema-tema filosofis dan teologis yang menjadi kebutuhan aktual masyarakat dan Gereja. Rincian artikelnya didiskusikan dalam hari-hari studi *annually*. Konteks Indonesia mendominasi artikulasi sudut pandang pembahasan filosofis teologisnya.

SERI FILSAFAT TEOLOGI ini diterbitkan oleh para dosen STFT Widya Sasana Malang dari aneka disiplin teologi dan filsafat. Dimaksudkan untuk membantu umat dalam merefleksikan imannya dan menyumbang kepada masyarakat penelaahan mendalam tentang tema-tema aktual hidup bersama.

SERI FILSAFAT TEOLOGI menyambut pula kontribusi artikel-artikel dari para akademisi dan praktisi dari aneka institusi lain.

Diterbitkan oleh

**Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana**

Jalan Terusan Rajabasa 2 Malang 65146

Telp. (0341) 552120; Fax. (0341) 566676

Email: [stftwidyasasana@telkom.net](mailto:stftwidyasasana@telkom.net)

Bekerjasama dengan PENERBIT DIOMA

Jl. Bromo 24 Malang 65112

Telp. (0341) 326370, 366228; Fax. (0341) 361895

Email: [info@diomamedia.com](mailto:info@diomamedia.com)

Seri Filsafat Teologi Widya Sasana No. 16  
ISSN 1411 - 9005

# **ORANG MUDA KATOLIK INDONESIA DALAM PUSARAN GLOBALISASI**

Editor:  
**A. Denny Firmanto Pr, Lic. Th.**  
**DR. Yustinus CM**

STFT Widya Sasana  
Malang 2007

## PENGANTAR

Fokus studi kali ini adalah orang muda Katolik Indonesia di tengah pusaran globalisasi. Untaian pemikiran dan refleksi yang disajikan dalam buku ini berpusat pada gagasan globalisasi sebagai sebuah peristiwa di tengah kehidupan orang muda katolik. Peristiwa ini bukan kisah masa lalu atau masa yang akan datang. Peristiwa ini adalah kisah hari ini yang menyentuh segenap lapisan hidup manusia. Bentuk nyata dari peristiwa ini adalah globalisasi ekonomi dengan *free-market*-nya dimana dunia menjadi satu pasar dimana semua dan siapapun bisa berjual beli dengan bebas. Globalisasi di bidang teknologi-komunikasi informasi dengan dunia *cyber*-nya yang benar-benar telah membuat dunia tidak lagi terpisah-pisah oleh jarak dan waktu, melainkan sudah bagaikan satu kampung dimana segala kejadian di satu tempat dapat diketahui dan diikuti oleh semua orang secara langsung dan pada saat yang bersamaan.

DR. Armada Riyanto CM memaparkan pengertian globalisasi dalam tulisan “Badai itu bernama globalisasi (Telaah filosofis untuk kaum muda di pusaran globalisasi)”. Armada mengajukan kekayaan dimensi pengertian globalisasi dalam istilah internasionalisasi, liberalisasi, universalisasi, westernisasi atau modernisasi atau MacDonaldisasi, deteritorialisasi, dan dialogisasi. Lebih lanjut, Armada membawa beberapa nama yang membentuk konsep globalisasi/Adam Smith dengan ide pasar bebasnya, Joseph E. Tiglitz dengan anomali globalisasinya, George Soros dengan ide masyarakat yang terglobalkan, dan Anthony Giddens dengan ide pergeseran paradigma dalam proses globalisasi. Setelah itu, Armada mengajak pembaca untuk menjawab pertanyaan “globalisasi mengurangi atau menciptakan kemiskinan?”. Akhirnya, Armada menawarkan konsep kepemimpinan diri mandiri bagi orang muda agar tidak terjebak di dalam pusaran globalisasi.

Prof. DR. B.A. Pareira O.Carm menyajikan tiga tulisan, yaitu: “Kaum muda dan pengalaman keindahan”, “St. Theresia dari kanak-kanak Yesus, seorang muda yang banyak menderita”, dan “Banjir

kenikmatan dan pembinaan kaum muda (Suatu pelajaran dari Alkitab)". Dalam tulisan pertama, Pareira menyatakan bahwa pendidikan akan keindahan adalah hal yang mendesak dilakukan. Alasan kemendesakan itu adalah bahwa manusia tidak dapat hidup tanpa kebenaran dan kebajikan yang nyata dalam keindahan. Keindahan adalah jalan rajawi kepada Allah, suatu undangan untuk mengenyam kehidupan serta memimpikan masa depan dan suatu kebijaksanaan yang menyuburkan setiap pengalaman kekristenan. Dalam tulisan kedua, Pareira menyajikan kehidupan St. Theresia dari kanak-kanak Yesus sebagai contoh teladan. Theresia adalah contoh anak muda yang dipanggil Allah untuk menggapai kekudusan dalam usia muda. Allah bekerja melalui Theresia dalam ketidakmampuan dan penderitaannya. Kesusahan mendampingi orang muda dihadirkan sebagai kisah mengasuh jiwa-jiwa. Kepahitan saat pendampingan adalah bunga dari jiwa-jiwa yang mekar. Dalam tulisan ketiga, Pareira mengajukan suatu pendidikan praktis alkitabiah bagi orang muda. Alkitab menyakinkan Pareira bahwa dampak globalisasi pada kehidupan iman itu sangat dahsyat. Kenikmatan, konsumerisme, dan meterialisme telah menghimpit firman Allah. Kesaksian dan pendampingan serta teladan hidup askese diperlukan untuk menyalakan api masa muda.

DR. S. Reksosusilo CM membuat pertanyaan "Quo vadis kaum muda kita di era globalisasi?" sebagai pertanyaan pokok tulisannya. Reksosusilo memaparkan dasar umum kejiwaan dan pandangan hidup kaum muda dan tantangan umum serta kiat-kiat umum bagi orang muda agar tetap meng-"global" tapi tetap mempunyai iman akan kebenaran dan hidup dalam Yesus Kristus.

Donatus Sermada SVD, M.A. menawarkan paradigma kuratif dalam tulisan "Kaum muda katolik Indonesia dalam pusaran global dan paradigma kuratif." Paradigma kuratif adalah perangkat keyakinan dan pemahaman serta gagasan penuntun untuk mengobati luka atau menyembuhkan penyakit. Paradigma kuratif ini, menurut Sermada, bertolak dari realitas rusaknya keadaban publik yang terhanyut dalam pusaran globalisasi. Sermada mengajukan tiga isu strategis untuk diolah orang muda katolik dalam penyembuhan keadaban publik, yaitu: secara

nyata menjamin kelangsungan hidup sedari sekarang, meretas belenggu korupsi, dan memperkuat pendidikan nilai.

Fisilia Kristien Yuliarti, SSi. dalam “Keberanian bersikap kritis terhadap arus globalisasi” menyatakan bahwa arus globalisasi begitu deras dan tidak mungkin dilawan. Menurut Kristin, melawan arus globalisasi adalah tindakan sia-sia. Di dalam kesia-siaan melawan arus ini, ia mengangkat pertanyaan: manakah yang harus dipilih oleh orang muda katolik: (1) mengikuti arus dan hanyut di dalamnya, atau (2) mengkritisi dan mencermati agar dapat mensiasati perubahan. Kristin mengajukan pilihan bijak, yaitu: orang muda katolik harus kritis dan cermat agar dapat membuat siasat jitu. Solusi yang ditawarkannya adalah dengan jalan penyebarluasan pendidikan informal yang mengelola isu-isu aktual-konkrit. Dari pertemuan pendidikan informal itu setiap elemen orang muda katolik didampingi untuk menjawab setiap tawaran yang muncul dari produk globalisasi: saya memilih karena saya membutuhkannya atau karena saya menginginkannya?

Agung Wahyudianto M.Theol mengajukan pertanyaan: “Menjadi humanistik atau spiritualistik” berkenaan dengan praktik kehidupan orang muda katolik saat ini. Menurut Agung, humanisme bukan sesuatu yang buruk, akan tetapi kekristenan bukan hanya humanisme belaka. Tapi, kesalehan iman dan ketaatan moral tanpa memperdulikan pentingnya keterlibatan dalam kehidupan sosial adalah juga sebuah kemustahilan. Karena itu panggilan orang muda katolik dalam peristiwa Kerajaan Allah dalam konteks Indonesia, harus diarahkan bukan hanya memiliki habitus baru dalam hal menjadi peka terhadap ketidakadaban publik tapi juga menjadi peka terhadap ketidakadaban pribadi.

Benny Phang, O.Carm, Lic.Th. membawa paparan “Mereka sehat dan sejahtera (Antara alienasi dan komunitas bagi orang muda).” Benny memaparkan alienasi orang muda pada umumnya, menawarkan hidup komunitas sebagai jawaban, dan sekilas refleksi kritis terhadap praktek menggereja, terutama dalam melayani orang muda katolik. Lalu, ia bertanya “di mana kehadiran para muda-mudi di gereja paroki?” Salah satu alternatif jawaban adalah orang muda kita, kita

tempatkan di lapangan parkir; jarang sekali orang muda dilibatkan dalam mengambil keputusan penting dalam gereja. Benny membawa pertanyaan orang muda yang kiranya patut diperhatikan: “Dimanakah dapat kami temukan tempat dan orang yang dapat kami rujuk?”

DR. Agustinus Ryadi menulis “Dampak globalisasi dan orang muda”. Dampak negatif globalisasi yang ditelaah oleh Ryadi adalah bahwa globalisasi melahirkan tiadanya kesetaraan kesempatan, mengembangbiakan identitas tertentu menurut ekonomi pasar, memicu konflik-konflik, membenarkan pandangan liberalisme dan kapitalisme, men-dehumanisasi, terutama irasionalitas, dan menyebabkan ambivalensi. Ryadi mengajurkan orang muda untuk menjadi perawat kehidupan dan kemanusiaan; berperan sebagai moderator pelbagai proses dalam masyarakat sebagai instansi integrasi dan penengah yang mencegah terjadinya fragmentasi di masyarakat: selalu kritis dan tetap berpihak pada persoalan moral global; memperkuat pelbagai faktor setempat seperti pendidikan, budaya, infrastruktur, dan mengorganisasi jaringan lokal seperti perluasan partisipasi politik, seleksi jenis investasi, dan penguatan potensi ekonomi lokal.

Merry Teresa Sri Rejeki H.Carm, Lic.Th. menulis “Spiritualitas dan karakter kristiani orang muda katolik” Karakter kristiani dapat dibangun oleh orang muda dengan cara mempunyai visi besar dalam hidup, melakukan pembinaan diri secara utuh, dan melangkah pasti menjawab tantangan. Arahan spiritual Merry ditutup dengan pengharapan “Semoga makin banyak orang muda yang cerdas pikir, cerdas emosi dan cerdas rohaninya. Dan semoga kehadiran orang muda katolik berkarakter menjadi ‘terang’ yang menerangi kegelapan dan memberi pengaruh baik bagi masyarakat”.

Raymundus Sudhiarsa SVD, PhD., mengajukan alternatif tindakan pastoral dalam tulisan “Berenang dalam arus deras globalisasi: mencari strategi pastoral orang muda katolik Indonesia” Sudhiarsa membuka tulisannya dengan tiga isu menonjol, yakni: (1) konteks pastoral: gelombang globalisasi dengan segala dampak positif dan negatifnya bagi masyarakat Indonesia yang tidak/ kurang kompetitif, baik secara regional maupun global; (2) subjek pastoral: kaum muda sebagai

harapan Gereja dan negara Indonesia; dan (3) rancangan strategi pastoral yang kontekstual bagi orang muda katolik Indonesia. Lalu, ia juga menanyakan bagaimanakah rancang-bangun strategi pastoral orang muda Katolik Indonesia yang telah dijalankan selama ini? Sudhiarsa mengusulkan visi dan misi pastoral orang muda dalam rumusan: orang muda katolik Indonesia yang beriman teguh, berjiwa nasionalis, dan memiliki kualitas-kualitas kompetitif. Bertitik tolak dari rumusan visi dan misi ini Sudhiarsa mengajukan strategi pastoral yang biblis, efisien dan relevan. Bentuk strategi itu dirupakan dalam empat pilihan model, yaitu: model *standard solution strategy* (strategi baku), model *being-in-the-way strategy* (strategi sambil jalan), model *plan-so-far strategy* (strategi seperlunya), dan model *unique solution stretegy* (strategi solusi khusus).

*Editor;*  
*A. Denny Firmanto Pr; Lic.Th.*  
*DR. Yustinus CM*



# DAFTAR ISI

SERI FILSAFAT TEOLOGI WIDYA SASANA  
VOL. 17, NO. SERI NO. 16, TAHUN 2007

Pengantar	
<i>A. Denny Firmanto Pr.</i> .....	i
Daftar Isi .....	vii
“Badai” itu Bernama Globalisasi Telaah Filosofis untuk “Kaum Muda di Pusaran Globalisasi” <i>Dr. Armada Riyanto CM</i> .....	1
Kaum Muda Dan Pengalaman Keindahan <i>Prof. Dr. Berthold Anton Pareira O.Carm</i> .....	45
Banjir Kenikmatan Dan Pembinaan Kaum Muda Suatu Pelajaran Dari Alkitab <i>Prof. Dr. Berthold Anton Pareira O.Carm</i> .....	62
St. Teresia Dari Kanak-Kanak Yesus, Seorang Muda Yang Banyak Menderita <i>Prof. Dr. Berthold Anton Pareira O.Carm</i> .....	75
Quo Vadis Kaum Muda Kita Di Era Globalisasi? <i>Dr. S. Reksosusilo CM</i> .....	88
Berenang Dalam Arus Deras Globalisasi: Mencari Strategi Pastoral Orang Muda Katolik Indonesia <i>Raymudus Sudhiarsa SVD Ph.D.</i> .....	97
Kaum Muda Katolik Indonesia Dalam Pusaran Global Dan Paradigma Kuratif <i>Donatus Sermada SVD, M.A.</i> .....	122

Dampak Globalisasi dan Orang Muda <i>DR. Agustinus Ryadi Pr</i> .....	142
Keberanian Bersikap Kritis Terhadap Arus Globalisasi Sebuah Konsekuensi Dari Keterlibatan Hidup Bersama Kaum Miskin <i>F. Kristien Yulianti S.Si.</i> .....	153
Spiritualitas dan Karakter Kristiani Orang Muda Katolik <i>Merry Teresa Sri Rejeki H.Carm, Lic. Th.</i> .....	160
“Mereka Sehati dan Sejiwa” antara Alienasi dan Komunitas Bagi Orang Muda <i>Benny Phang O.Carm, Lic. Th.</i> .....	171
Menjadi “Humanistis” atau “Spiritualistis”? (Mencermati Reduksionisme-reduksionisme Wajah OMKI) <i>Agung Wahyudianto M. Theol.</i> .....	185
Biodata Kontributor .....	199



# DAMPAK GLOBALISASI DAN ORANG MUDA

---

*DR. Agustinus Ryadi, Pr*

*Paul Valery:*

*“Kita sering mengetahui apa yang kita lakukan,  
namun kita tidak tahu akibat dari perbuatan kita itu”.*

Globalisasi ibarat bola salju yang menggelinding dari atas puncak gunung. Yang dilewatinya pasti terkena dampaknya, entah dingin bola salju tersebut, gesekan antar permukaan. Dengan kata lain globalisasi mempunyai dampak negatif dan positif. Yang menjadi persoalan dalam tulisan ini adalah dampak negatif globalisasi itu apa saja dan bagaimana orang muda sebaiknya menghadapi.

Bagi penulis, dampak yang dimaksud adalah pemikiran, perkiraan, sasaran dan pola yang ditampilkan untuk menanggapi kondisi tertentu sebagai kecenderungan respons dan usaha penyesuaian. Itu semua menghasilkan pengaruhnya masing-masing. Jenis keterkaitan antar dua macam konsekuensi ini membentuk korespondensi yang menghasilkan kebenaran. Kebenaran di sini dipahami sebagai proses penyesuaian antara realitas yang dihadapi manusia dengan usaha manusia memahaminya, yang menggunakan berpikir sebagai metode. Dengan demikian sebuah pengetahuan dinilai benar atau salah bergantung pada sejauh mana pengetahuan itu dapat digunakan untuk melenyapkan hal-hal yang tidak menyenangkan. Dengan kata lain, sebuah pengetahuan merupakan kebenaran jika menghasilkan pengaruh (dampak) yang dapat meningkatkan kesejahteraan manusia. Di sini kepentingan manusia menjadi dasar bagi penentuan benar salah. Negatif di sini berarti dampak yang tidak dapat meningkatkan kesejahteraan manusia.